



Upaya Pengurangan Sampah Plastik Melalui Pengelolaan dan Budaya Peduli Lingkungan Sekolah di SMP Negeri 2 Muntok

Kasni

SMP Negeri 2 Muntok

Received: 11 Januari 2023
Revised: 19 Januari 2023
Accepted: 28 Januari 2023

Abstract

This School Action Research is to reduce the accumulation and scattering of garbage, especially plastic in schools, the researchers conducted research. This research method uses a qualitative approach with a descriptive approach, because the researcher tries to describe the relationship between the cleanliness of the school environment and student learning activities. With the learning of caring for the environment, it is hoped that it can awaken students to have concern for nature and the surrounding environment. Character education is very closely related to habits that are continuously practiced or carried out, in the sense that character education is expected to be able to touch the three domains (cognitive, affective and psychomotor) of students so that students not only know but also want and are able to carry out what they know to be true.

Keywords: Reducing plastic waste; management and culture; environmental care

(*) Corresponding Author: kasni@gmail.com

How to Cite: Kasni, K. (2023). Upaya Pengurangan Sampah Plastik Melalui Pengelolaan dan Budaya Peduli Lingkungan Sekolah di SMP Negeri 2 Muntok. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 314-324. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7749900>

PENDAHULUAN

Sampah plastik pada saat ini sudah merupakan isu internasional, nasional, daerah dan masyarakat termasuk didalamnya adalah di lingkungan pendidikan (Anggraeni et al., 2021). Dampak yang ditimbulkan sudah merambah di penjuru dunia baik darat, air dan udara. Oleh sebab itu sangat diperlukan kepedulian dari kalangan masyarakat dari tingkat bawah hingga pusat.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar (Muhammad Iqbal, Niswanto, 2017). Proses memanusiakan manusia agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta bakat keterampilan yang dimiliki sejak dilahirkan.

Permasalahan lingkungan tidak hanya berfokus pada pengembangannya saja tetapi dasar untuk menyelesaikan masalah lingkungan adalah pengetahuan dan pendidikan tentang lingkungan hidup (Ismail, 2021). Pola pendidikan lingkungan hidup yang menarik bagi anak tentu akan membantu anak lebih memaknai pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan keinginan setiap anak.

Pengalaman belajar anak pada pembelajaran saat ini sangat penting (Srihartini & Pratami, 2020). Siswa mempunyai pengalaman melalui pendidikan lingkungan yang kontekstual (Setyaningsih, 2015). Pengalaman pembelajaran yang menyenangkan juga menjadi daya dukung dalam pembelajaran siswa. Pengalaman pembelajaran pada pendidikan formal amat penting dengan berbagai factor lingkungan, dinamika social dan struktur institusi.



Merdeka belajar dan Profil Pelajar Pancasila sebagai solusi untuk menyiapkan generasi emas Indonesia di era digitalisasi (Tohir, 2020). Sekolah sebagai salah satu bagian dalam pendidikan bertugas untuk memberikan muatan pengetahuan dan moral pada peserta didik tanpa membedakan golongan apapun.

Salah satu upaya pemerintah adalah mewajibkan tuntas pendidikan dasar minimal 9 tahun yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum dan meningkatkan kecerdasan generasi penerus bangsa secara khusus. Sekolah tidak hanya mencetak psikomotor tetapi tempat untuk menggali potensi yang dimiliki peserta didik yang dimiliki sejak dilahirkan, agar menjadi manusia yang memiliki kesopansantunan dan berbudaya lingkungan sesuai dengan yang di amanahkan oleh Allah SWT.

Selain firman Allah yang telah disebutkan di atas diperkuat dengan hadis, tentu fikih lingkungan bersumber pada Alquran. Allah dengan tegas berfirman dalam QS Al-A'raf:85, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya, yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman." Di dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini untuk mengurangi terjadinya penumpukan dan sampah berserakan terutama plastik di sekolah penulis melakukan penelitian. Langkah awal dalam mengurangi sampah plastik di sekolah adalah menerapkan budaya peduli lingkungan sekolah (PBLHS) melalui kaderisasi peserta didik setiap tahun untuk melestarikan, menjaga dan menciptakan lingkungan sekolah bersih, sehat, elok, rindang dan indah (BERSERI) sekolah yang mampu menyediakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi anak dalam proses pembelajarannya dengan menerapkan 3R komponen. Dengan menerapkan peduli budaya lingkungan prinsip 3R, 1). Reduce, 2) Reuse, 3) Recycle), Reuse berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya. Reduce berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. Recycle berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat.

Tiga hal tersebut dipandang dapat mengurangi penumpukan dan sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu agar pengurangan sampah dapat terwujud perlu adanya penerapan budaya peduli lingkungan oleh seluruh warga sekolah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena peneliti berupaya menggambarkan keterkaitan kebersihan lingkungan sekolah dengan aktivitas belajar murid. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme, untuk meneliti pada objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2011). Sedangkan metode deskriptif adalah cara untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian baik itu individu, masyarakat, lembaga dan lain-lain berdasarkan fakta yang ada (Sugiono, 2011), sedangkan jika kita membicarakan bagaimana secara berurutan suatu penelitian dilakukan, maka yang dibicarakan adalah metode penelitiannya, dan menurut (Arikunto Suharsimi, 2013) metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data penelitian.

Tempat penelitian tindakan sekolah adalah di SMP Negeri 2 Muntok tahun pelajaran 2021/2022. Periode penelitian dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan April 2022. Populasi adalah jumlah pertumbuhan dan perkembangan didalam suatu daerah atau lembaga tertentu (Rusdi & Rijai, 2021), dalam hal ini populasi dapat dikatakan sebagai totalitas dari semua objek yang pada nantinya akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh murid SMP negeri 2 Muntok sebanyak 426 murid.

Sedangkan sampel merupakan bagian kecil dari populasi itu sendiri yang diambil sebagai objek dalam sebuah pengamatan atau penelitian lantaran dianggap mampu mewakili populasi (Giwangsa, 2021). Oleh karena ini merupakan PTS maka sampel dalam penelitian ini adalah gerakan peduli budaya lingkungan hidup sekolah (PBLHS) yang berjumlah 426 siswa sesuai dengan jumlah seluruh siswa di SMP Negeri 2 Muntok.

Sedangkan kader gerakan peduli budaya lingkungan hidup sekolah 25% dari jumlah seluruhnya murid di SMP Negeri 2 Muntok = $426 \times 25\% = 107$ murid, berfungsi sebagai, tauladan dan kolaborator siswa yang lain.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Muyasaroh & Sutrisno, 2014). Pengertian yang dapat diambil dari definisi tersebut ialah bahwa dalam penelitian terdapat sesuatu yang menjadi sasaran, yaitu variabel. Sehingga variabel adalah fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diobservasi atau diukur. Menurut (Arikunto Suharsimi, 2013), pengertian variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Menurut (Syarif, 2020), pengertian variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam judul penelitian ini adalah Kebersihan lingkungan sekolah; Pengelolaan sampah Plastik; Budaya Peduli Lingkungan Sekolah

Teknik pengambilan data adalah merupakan sekumpulan informasi atau juga keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan (Hidayat, 2018) atau juga pencarian ke sumber-sumber tertentu secara langsung yang dapat digunakan sebagai objek penelitian (Hayuningtyas et al., 2018).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pengamatan (observasi) merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung oleh peneliti yang akan digunakan sebagai objek penelitian (Divayana, 2017), penelitian ini menggunakan observasi terbuka yang berarti data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

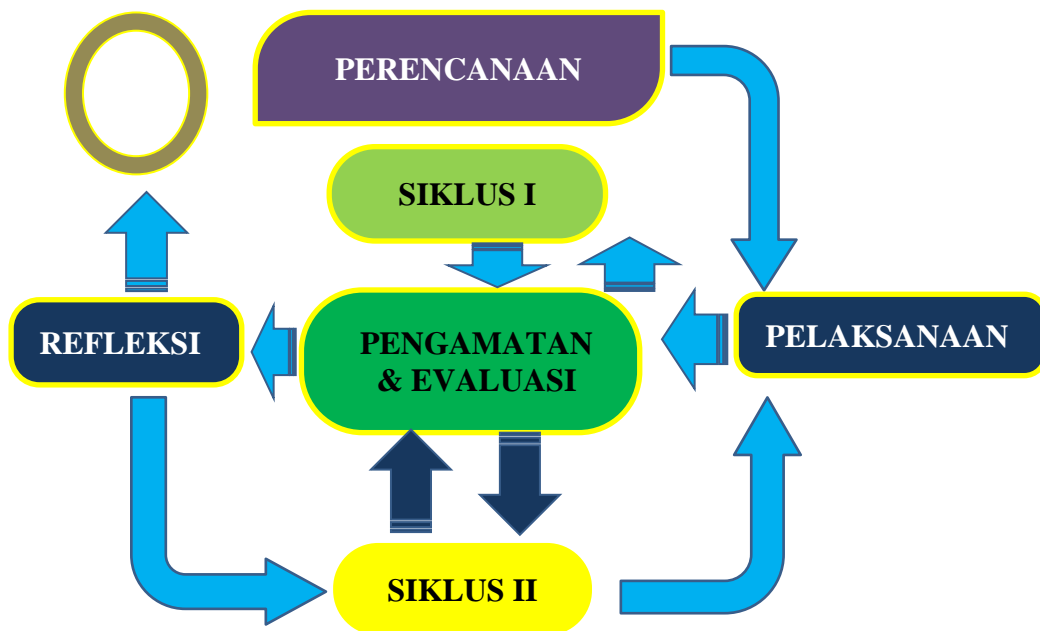
Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam bentuk laporan pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Rofiah, 2019). Dalam hal ini peneliti menggunakan angket yang bersifat tertutup dengan menggunakan pertanyaan dua alternatif jawaban.

Dokumentasi berupa catatan/tulisan, foto-foto dan karya-karya yang dihasilkan. Menurut (Suwahyono, 2013) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah merupakan informasi-informasi mengenai kebersihan sebelum dan sesudah dilakukan penelitian.

Validasi adalah untuk memastikan bahwa data tersebut telah sesuai kriteria yang ditetapkan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang akan dimasukkan ke dalam basis data telah diketahui dan dapat dijelaskan sumber dan kebenaran datanya (Saputra, 2020). Analisis data pada penelitian ini adalah analisis induktif yaitu berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dan dikembangkan dengan pola hubungan tertentu.

Reduction (reduksi data) adalah hasil dari penumpukan data observasi dan angket (Palupi et al., 2020). Display (penyajian data) data yang di sajikan hasil dari ceklis data ovservasi. Conclution drawing (kesimpulan data) adalah penarikan kesimpulan data dari hasil verifikasi.

Siklus penelitian. Langkah–langkah penelitian tindakan sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Perencanaan Dan Siklus Tindakan Peneletian

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil dari penelitian ini diperoleh dari hasil ovservasi dan angket sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian, dengan dua siklus sudah penulis anggap cukup untuk peningkatan kebersihan di lingkungan SMP negeri 2 Muntok.

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut:

Merumusan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya siswa yang kurang disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya.

Merumusan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan dengan menetapkan kader budaya peduli lingkungan yang dikelompokkan sesuai dengan poksinya masing – masing, pengelolaan sampah, penjadwalan piket kelas dan umum, dan program mingguan sekolah tanpa plastik serta menegaskan kepada kantin berjualan tidak menggunakan plastik sekali pakai. Merumusan indikator keberhasilan penerapan kebersihan lingkungan sekolah dalam meningkatkan dan terjaganya kebersihan. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 85%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 85% murid dari 426 sudah peduli budaya lingkungan yang di bimbing guru pendamping dan kader gerakan peduli budaya lingkungan yang telah di tetapkan.

Merumusan langkah-langkah kegiatan untuk menghadapi tantangan dalam melakukan tindakan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, nyaman dan aman dengan cara sebagai berikut: menetapkan kader peduli budaya lingkungan, membentuk gerakan kelompok kerja yang terjadwal, dan membentuk tim evaluasi. Selain dari pada itu melalui kesepakatan bersama kantin sekolah tidak menggunakan wadah makanan dan minuman sekali pakai

Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian menghadapi masalah/tantangan dengan melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: guru, guru piket, TU, dan siswa.

Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui sosialisasi, observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan sekolah.

Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarkan kepada siswa, dan kelompok kerja untuk mengetahui perilaku hidup bersih.

Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 15 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SMP Negeri 2 Muntok sebanyak 15 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran.

Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang. Daftar hadir guru dapat dilihat dalam lampiran.

Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.

Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 23 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi: Kehadiran guru dikelas. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas. Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas.

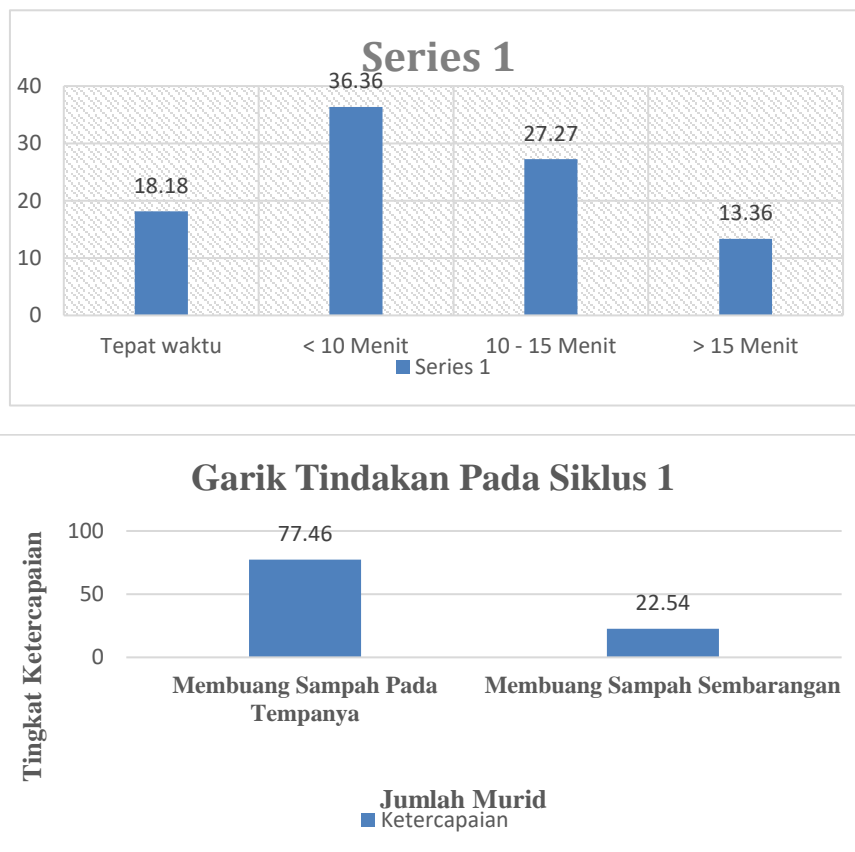
Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1 hasil rekapitulasi perilaku peduli budaya lingkungan sekolah

Membuang sampah pada tempatnya dan terpilah	Membuang Sampah Sembarangan
330	106
77, 46%	22, 54%

Dari hasil rekapitulasi tingkat ketepatan waktu diperoleh 4 orang guru, keterlambatan guru masuk kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 330 murid yang sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya, dan 96 murid yang masih membuang sampah sembarangan.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan pada siklus pertama ini penelitian belum berhasil memnanamkan budaya peduli lingkungan karena masih ada murid yang membuang sampah sembarangan sebanyak 22, 54% dari seluruh siswa. Oleh sebab itu peneliti merencanakan tindakan pada siklus 2 berdasarkan hasil analisis siklus pertama. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk Garfik sbagai berikut.



Gambar 3. Grafik Tindakan pada siklus 1

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu melakukan tindakan pada siklus ke dua dengan memberikan bimbingan pada kader gerakan peduli budaya lingkungan agar selalu berkolaborasi atau mengajak temannya yang masih membuang sampah sembarangan menjadi sadar menerapkan pola hidup sehat dan bersih dan sosialisasi pada setiap saat.

Siklus 2. Siklus ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu: (1) hasil analisis siklus 1, (2) Pelaksanaan/tindakan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

Hasil Analisis Siklus 2. Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan mensosialisasikan pentingnya kebersihan setiap upacara hari senin, pemasangan pamlet tentang pentingnya menjaga lingkungan pada setiap ruang dan meningkatkan aktivitas gerakan kebersihan berdasarkan jadwal piket yang telah ditetapkan bersama. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil evaluasi kebersihan siklus pertama kepada seluruh warga sekolah. Hal ini dilakukan untuk menarik para siswa dalam melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah.

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap pembina kelompok kerja dan ketua kelompok, sesuai dengan banyaknya jumlah kader kelompok kerja yang telah ditentukan dibawah komando guru sebagai pembimbingnya. Dalam lembar

pengamatan itu, telah dibuat katagori kebersihan yang meliputi ruang kelas, selokan, MCK dan kebersihan di luar kelas. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran.

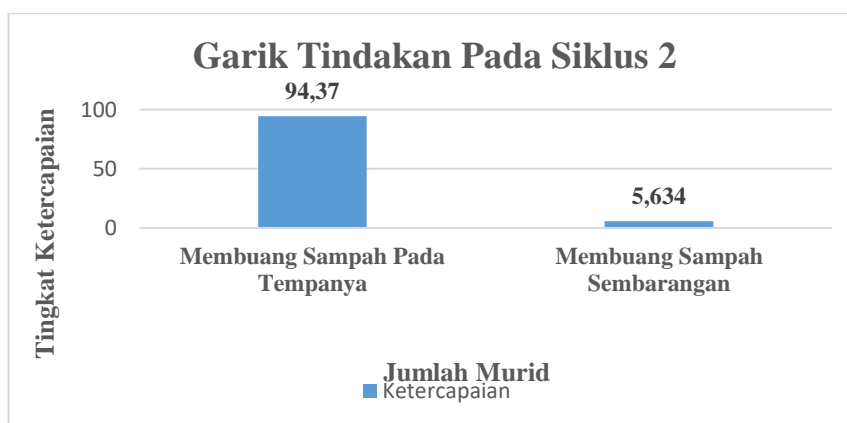
Ketua kelompok bersama anggota mengisi angket tentang kebersihan untuk menumbuhkan minat pentingnya akan kebersihan. Hasil pengisian angket dianalisis dan disesuaikan dengan hasil observasi di lapangan. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus setiap hari selama 10 menit sebelum pembelajaran di dalam kelas di mulai. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang melibatkan tim evaluasi pada setiap akhir bulan.

Tabel. 2 hasil rekapitulasi perilaku peduli budaya lingkungan sekolah

Membuang sampah pada tempatnya dan terpilah	Membuang Sampah Sembarangan
402	24
94, 37%	5, 634%

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 402 murid terbiasa membuang sampah pada tempatnya, dan masih ada murid yang belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya sebanyak 24 murid sesuai dengan ketentuan keberhasilan 85% murid terbiasa membuang sampah pada tempatnya, maka penelitian yang dilakukan ini berhasil.

Untuk lebih jelasnya, tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua ini dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 4. Grafik Tindakan pada siklus 2

Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru dikelas.

Refleksi. Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti

mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 94,37% murid terbiasa membuang sampah pada tempatnya, dan 5,634% murid masih belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, sehingga penilitan ini dianggap berhasil karena melebihi target yang telah ditentukan sebesar 85%.

Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari kita sebagai manusia dan sekaligus seorang pendidik yang berhubungan secara langsung dengan murid maka awajib memberikan pendidikan karakter. Dikarenakan manusia selalu berhubungan langsung dengan lingkungan untuk beraktivitas. Pada saat lingkungan bersih dan terjaga maka kita akan merasa nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dengan menjaga kebersihan sekolah maka siswa maupun guru akan nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kebersihan karena tidak hanya berdampak terhadap manusia, tetapi juga berdampak terhadap lingkungan dan makhluk hidup yang lainnya. Menjaga kebersihan sama saja dengan menciptakan lingkungan yang sehat sehingga jauh dari sarang penyakit dan tidak mudah terkena penyakit (Anggraeni et al., 2021).

Kebersihan lingkungan adalah hal yang tidak dapat diabaikan dari sebuah kehidupan manusia dan merupakan unsur yang sangat penting dan pasti, dalam ilmu kesehatan merupakan pencegahan timbulnya penularan penyakit (Palupi et al., 2020). Sebagai manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar tetap sehat dan tidak menyebabkan kotoran atau menularkan penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain, untuk itu kita harus pandai dalam menjaga kebersihan. Banyak cara untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, selalu membersihkan kelas setiap hari, memisahkan sampah kering dan sampah basah, mendaur ulang barang yang sudah tidak terpakai menjadi kerajinan, dan lain sebagainya. Jika siswa tidak bisa menjaga kebersihan sekolah maka lingkungan sekolah menjadi tidak sehat dan dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih menjadikan hidup lebih sehat, udara terasa sejuk, belajar menjadi nyaman, serta kelas menjadi bersih dan terhindar dari penyakit (Koneri & Veralyn Maabuat, 2022). Maka dari itu kita juga harus selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah karena banyak sekali manfaatnya untuk kehidupan kita sehari-hari.

Di dalam agama Islam juga diajarkan tentang kebersihan lingkungan yang mencakup kebersihan makan, kebersihan minum. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah mencanangkan program sekolah hijau (green school) (Dewi, 2018). Program penghijauan sekolah, selain membuat sekolah menjadi rindang, juga bisa memberi kenyamanan saat kegiatan belajar mengajar.

Melaksanakan tata tertib sekolah dan tetap menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan sekolah (Patimah & Shinta, 2019). Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dengan mencanangkan berbagai program yang bisa menyadarkan siswa betapa pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

Melakukan pengawasan yang ketat dan penegakkan peraturan sekolah yang tegas agar para warga sekolah mau dan secara sadar bersedia untuk melaksanakan ketertiban dan peraturan sekolah. Mencanangkan kegiatan cinta

lingkungan atau kegiatan kebersihan sekolah. Melakukan sosialisai dengan cara memasang pamflet dan slogan slogan tentang pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat (Yudi Handayana et al., 2020).

Jika memungkinkan, sekolah sebaiknya memanfaatkan hari libur nasional untuk melakukan kegiatan positif, seperti kerja bakti membersihkan sekolah atau mencanangkan kegiatan peduli lingkungan (Rokhmah & Munir, 2021). Gambar di bawah ini merupakan contoh pemilahan sampah.



Gambar 2. Tempat sampah sekolah yang disediakan

Di dalam kelas guru harus selalu mengingatkan siswanya untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan, lalu siswa membawa bekal makanan sendiri dari rumah, hal tersebut dapat meningkatkan kesehatannya dan mencegah penyakit karena siswa tidak membeli makanan sembarangan.

Di bawah ini ada empat jenis pendidikan karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut ini adalah empat jenis pendidikan karakter tersebut menurut (Baroah & Qonita, 2020): Pendidikan karakter berbasis nilai religious, merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, yaitu yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).

Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan) (Rojas-Torres et al., 2021). Pendidikan karakter berbasis kompetensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN

Sikap peduli terhadap lingkungan merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter dan kaderisasi yang dimulai sejak usia dini. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikan atau dilakukan,

dalam arti pendidikan karakter diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga siswa tidak hanya sekadar tahu akan tetapi juga ingin dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Koentjaraningrat. (2010). *Metode-metode Penelitian Masyarakat Cetakan IV*, Jakarta: PT.Gramedia
- Hamalik. (2007). *Kurikulum Sebagai Pedoman dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Depdiknas
- Liang Gie The. (2007). *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.